

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak-hak perempuan dalam hal politik, sosial, dan ekonomi. Gerakan feminisme banyak memberikan kritik terhadap hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar. Walaupun pendapat feminis bersifat pluralistik, namun satu hal yang menyatukan mereka adalah keyakinan mereka bahwa masyarakat dan tatanan hukum bersifat patriarki. Patriarki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya adalah tuntutan terhadap kesederajatan gender. Kesenjangan gender dan latar belakang sosial dislokasi akan secara tidak sadar mencerminkan status bahwa perempuan memiliki status paling bawah terhadap kehidupan nyata dan kehidupan spiritual.

Berdasarkan hal itu, para tokoh yang aktif dalam pergerakan dan teori feminisme berusaha memperjuangkan hak peranan kaum perempuan supaya tidak dianggap lebih rendah dalam keseluruhan tatanan sosial masyarakat. Dengan gerakan feminisme perempuan dianggap dapat bersaing secara adil dengan kaum laki laki dalam berbagai bidang dan tentunya berhak mendapatkan hak serta kedudukan yang sama. Gerakan feminisme juga berupaya untuk memperjuangkan dan menyelamatkan para perempuan dari berbagai problematika sosial seperti rasisme, pelecehan, dan penindasan perempuan.

Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminisme diarahkan oleh tujuan politis gerakan perempuan yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marjinalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial. (*Pengantar Teori-Teori Feminis kontemporer*)

Dalam mendefinisikan feminisme sekiranya ada yang perlu digaris bawahi. Pertama, feminisme bukan berarti bertarung melawan laki-laki, akan tetapi feminisme merupakan sebuah perjuangan menentang perspektif maskulin yang sudah demikian terinternalisasi dalam pemikiran masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang benar. Kedua, feminisme tidak dapat dipahami secara monolitik. (*Gerakan Feminisme Islam dan Civil Society*)

Budaya patriarki yang sudah melekat dalam masyarakat Cina telah mengakibatkan banyak sekali ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan.

Perempuan begitu ter subordinasi dibawah laki laki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Hal ini menyebabkan ketidakheranan bahwa perempuan pada era sebelum munculnya gerakan feminisme di Cina begitu bergantung pada kaum laki-laki, dan dianggap bahwa mereka adalah makhluk yang lemah dan harus dilindungi.

Setelah adanya perang Candu (*Opium war*) yang terjadi pada abad ke-19 (1839-1860 M), Cina mulai mengalami krisis militer dan politik baik dari dalam maupun luar negeri. Perang ini telah memaksa Cina membuka pintu perdagangan dengan negara lain sebagai hasil penandatanganan perjanjian Nanjing dengan Inggris. Hal ini merupakan awal mula masuknya ideologi baru paham baru seperti feminisme yang dibawa oleh bangsa barat ke daratan Cina.

Oleh karena kemunculan paham-paham baru yang didatangkan oleh bangsa barat, hal tersebut banyak menginspirasi para intelektual lokal Cina untuk berpikir bahwa harus adanya perubahan sistem yang selama ini hanya diamalkan oleh masyarakat tanpa bertanya tanya bahwasanya sistem tersebut memiliki banyak kekurangan dan banyak merugikan masyarakat itu sendiri.

Setelah adanya pembaharuan sistem, dimana bangsa Cina kini telah berubah sebagai sebuah negara, isu-isu perempuan juga mulai dilirik sebagai salah satu cara untuk memajukan negara itu sendiri. Terlihat jelas pada era

kepemimpinan Mao Zedong yang memiliki slogan khusus terhadap perempuan yaitu *Women hold up half the sky*. Mao Zedong menyampaikan pesan bahwasanya peran perempuan sangat penting bagi kesuksesan dan kemajuan Negara Cina. Penindasan terhadap mereka merupakan hambatan bagi Negara. Mao Zedong sendiri banyak melakukan perubahan-perubahan dasar yang berdampak pada adanya kesetaraan gender. Seperti Mao Zedong meratifikasi konstitusi pertamanya pada tahun 1954 dan menyatakan bahwa status perempuan sebagai warga negara adalah penuh. Pasal 91 Konstitusi memberi perempuan hak yang setara dengan laki-laki di semua bidang kehidupan politik, ekonomi, budaya, sosial, dan domestik. Undang-undang dan peraturan baru mengizinkan seorang perempuan untuk memperbolehkan perceraian, memiliki properti, mengenyam pendidikan formal dan menerima upah yang sama untuk pekerjaan yang sama. (YongpingJiang, 2004). Selain memberikan langkah-langkah kesetaraan semacam itu, Partai Komunis Cina juga menganggap perempuan berkontribusi bagi angkatan kerja untuk menjadi bagian integral dari pembangunan Negara.

Selama periode Revolusi Kebudayaan (1966-1976), partisipasi perempuan dalam angkatan kerja meningkat, dengan beberapa perempuan bahkan mengambil posisi kepemimpinan dan pekerjaan yang secara tradisional dipegang oleh laki-laki. Disini dapat kita lihat bahwa kesadaran akan isu-isu feminisme telah diadopsi sebagai norma dan sebagai alat propaganda pemerintah guna memajukan Negara. Hal ini merupakan *fase tipping point* bagaimana Cina telah menyadari dibutuhkannya norma dalam hal ini feminisme sebagai penunjang peningkatan guna kemajuan Negara.

Dalam edisi perdana *Zhongguo nübao* (jurnal wanita Cina), satu dari beberapa lusin majalah feminis yang berkembang pesat di Cina akhir kekaisaran, Qiu Jin (1875–1907) memunculkan gambaran gamblang tentang kondisi perempuan di Cina sebagai kegelapan yang tenggelam dalam ketidaktahuan dan celaan. Nasib perempuan sezamannya muncul tidak hanya dari resep sempit feminitas Konfusianisme atau praktik sosial yang menghadiri peran gender ortodoks, tetapi juga dari keadaan delusi diri yang melanda wanita sendiri. Setelah menginternalisasi ideologi gender yang diwariskan, wanita Cina datang untuk

merangkul kondisi penaklukan sebagai tatanan sosial yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut garda depan feminis yang ditunjuk sendiri dari akhir Dinasti Qing Cina, sebagian besar wanita Cina dengan senang hati mengabaikan status mereka yang direndahkan sebagai mainan dan budak para pria. Transformasi feminis dengan kata lain tidak hanya akan berada di arena reformasi sosiopolitik yang konkret, tetapi pada dasarnya membutuhkan perubahan pada tingkat psikologis terdalam agar perempuan mulai mengatasi keberadaan mereka yang tertindas, mereka harus terlebih dahulu belajar membayangkan diri mereka sendiri, pengalaman mereka, dan potensi masa depan mereka dalam cahaya yang sangat berbeda.

Dalam arena politik budaya feminisme telah jatuh di bawah pengawasan yang sama validnya. Gelombang baru-baru ini dari minat kritis dalam representasi gender dalam fiksi dan film Cina abad kedua puluh pada bagian sarjana kontemporer telah memusatkan perhatian yang sudah lama tertunda. Pada cara-cara di mana perlakuan narasi yang tampaknya tercerahkan terhadap perempuan mulai dari paparan realis kritis tentang penderitaan perempuan di bawah tatanan tradisional Konfusianisme hingga perayaan sosialis dari pahlawan kelas pekerja yang diberdayakan sering terlibat dalam mengkonsolidasikan ideologi gender modern yang represif. Dengan kata lain, terlepas dari inovasi radikal dalam konten dan bentuk representasi naratif perempuan di zaman modern, ada kontinuitas mengejutkan dengan asumsi gender yang diwariskan. Sebagai contoh, telah diperdebatkan secara persuasif bahwa pembebasan gender berfungsi sebagai medan retorika yang sangat subur di mana para intelektual modern laki-laki mampu menggambarkan dan mampu mengartikulasikan penolakan mereka terhadap bentuk-bentuk otoritas tradisional. Dengan kata lain, keasyikan obsesif mereka dengan kondisi perempuan muncul tidak begitu banyak dari kesetiaan yang mendalam ke agenda politik. (*Women and Feminism in the Literary History of Early Twentieth Century China*)

Isu feminisme yang menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki juga tertuang pada sebuah karya sastra. Karya sastra ini merupakan medium efektif penanaman ideologi feminisme karena ia mempunyai pengaruh besar

dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan dan mengoperasikan ideologi tersebut. Hal itu tidak mengherankan karena representasi ideologi feminisme dalam karya sastra termasuk wacana cerita pendek atau novel relatif menonjol dan kuat. Salah satu karya sastra yang terkenal tentang feminisme adalah cerita pendek berjudul *Dapur* karya Xu Kun. Dalam kajian yang dilakukan pada cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun adalah ekspresi dari kombinasi keinginan untuk bertahan hidup serta semangat perempuan kontemporer, yang juga merupakan perasaan dan seruan dari kebingungan akan kebebasan perempuan dan rekonsiliasi ketergantungan. Tokoh Zhizi pada cerita pendek *Dapur* ini membahas pengalaman pribadinya sebagai seorang pahlawan wanita, kemudian dia memperluas tentang peran perempuan dalam kehidupan pernikahan. Menurut pengalaman Zhizi, setiap hari tidak ada kehidupan ibu rumah tangga yang baru. Panci, wajan, minyak, saus, dan garam adalah sesuatu yang dia temui setiap hari. Zhizi merasa ingin melepaskan diri, dia berpikir bahwa hal-hal yang sepele tersebut telah membuatnya merasa bosan di dapur serta telah menghilangkan bakatnya dan melupakan statusnya sebagai lulusan perempuan berbakat dari universitas yang terkenal. Kemudian Zhizi dengan tegas memutuskan meninggalkan suaminya dan melarikan diri dari rumah. Dengan bakat dan keberaniannya, kini Zhizi menjadi seorang aktris bisnis dan mendapatkan semua yang ingin dikejar dalam dunia pernikahan sebelumnya.

Setelah kesuksesannya itu, di malam hari yang sepi, Zhizi merasa ingin pulang, dia merindukan dapur di rumah yang sekarang jauh darinya, dia membayangkan sekelompok lampu dapur yang menghangatkannya di kala itu. Menurutny sekarang dapur adalah tempat paling nyaman di rumah, dia bebas melakukan apa pun ketika berada di dapur. Dapat dikatakan bahwa menurut tokoh Zhizi ini, dapur adalah sebuah tempat yang sangat penting baginya untuk mewujudkan harga diri sebagai seorang perempuan.

Melarikan diri dari dapur, kemudian ingin kembali ke dapur, kembalinya Zhizi tidak bisa dilihat sebagai kembali ke titik kegagalan semula. Apakah dia pergi atau kembali? itu adalah pilihan yang dia buat, dan itu adalah keputusan paling tepat untuk keadaan pikirannya saat itu setelah mencoba. Pada tokoh utama

Zhizi kita melihat ada kepercayaan diri, keberanian dan kemandirian perempuan profesional di era baru. Mereka tidak lagi bergantung pada dukungan pria dalam ekonomi, mereka tidak mau mendengarkan peraturan orang lain dalam kehidupan, dan mereka tidak lagi menghindari keinginan fisik mereka. Mereka ingin berbicara dengan laki laki dengan posisi yang sama, berharap untuk menikmati hidup berdampingan yang harmonis antara kedua jenis kelamin.

Kita tidak perlu menetapkan kemandirian dan feminisme perempuan sebagai dua hal yang bertolak belakang. Dilema kelangsungan hidup perempuan kontemporer tidak hanya disebabkan oleh patriarkalisme. Kurangnya kemandirian perempuan dan orientasi kesadaran setelah penculikan moral telah menyebabkan perempuan tergantung pada kehidupan baik material dan spiritual. Tujuan seorang perempuan bukan hanya menjadi perempuan yang baik. Definisi “perempuan yang baik” sama seperti obat-obatan, itu tidak cocok untuk semua jenis perempuan. Mereka hanya ingin mengikuti kebutuhan dan perasaan yang paling primitif dalam hati mereka sendiri dan menyelesaikan definisi hidup juga menurut mereka sendiri. Tidak ada standar yang jelas dan akurat untuk kemandirian perempuan, dan karena ribuan tahun budaya dan tradisi, persepsi kita tentang kemandirian manusia tidak begitu jelas, terutama untuk eksplorasi independen perempuan mandiri dan kontemporer. Ketika perempuan mengekspresikan rasa kebebasan mereka dan mengekspresikan keinginan individu mereka dan mengadvokasi hak-hak individu, mereka akan menghadapi cemoohan dan kritik yang tidak berwujud terhadap masyarakat. Kesadaran hak diri perempuan dan kesadaran pengembangan diri ditakdirkan untuk tumbuh dalam konteks masyarakat patriarki. Dalam kepribadian independen, cara mereka menyadari diri mereka adalah dengan menekankan cinta yang tidak terbatas dari dalam dan luar, untuk mempertahankan sifat kebebasan, tidak tergantung padanya, dan hanya dengan cara ini, wanita dapat lebih baik memainkan peran memosisikan dalam masyarakat.

Berdasarkan pada penjelasan di atas penulis mempunyai dua hipotesa yang akan digunakan sebagai bahan penulisan skripsi dalam penelitian unsur feminisme studi kasus cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun.

1. Kegagalan feminisme di Cina pada masa itu dikarekan masyarakat masih menganut ajaran dan budaya dari nenek moyangnya terdahulu tentang makna perempuan itu sendiri
2. Tujuan tokoh Zhizi dalam cerita pendek tersebut hanya ingin menunjukkan kepada keluarga dan masyarakat bahwa perempuan juga bisa hidup mandiri.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis cerita pendek berjudul *Dapur* karya Xu Kun yang dilihat dari sisi feminisme pada masyarakat Cina. Penulis juga akan menganalisis tentang bagaimana pengarang dalam menggambarkan kehidupan perempuan Cina pada cerita pendek tersebut melalui tokoh yang bernama Zhizi.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menjabarkan rumusan masalah yang meliputi :

1. Apakah kegagalan feminisme di Cina pada masa itu dikarekan masyarakat masih menganut ajaran dan budaya dari nenek moyangnya terdahulu tentang makna perempuan itu sendiri?
2. Apakah tujuan tokoh Zhizi dalam cerita pendek tersebut hanya ingin menunjukkan kepada keluarga dan masyarakat bahwa perempuan juga bisa hidup mandiri ?

1.4 Landasan Teori

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menganalisis sebuah karya sastra Xu Kun yang berjudul *Dapur*. Analisa menggunakan berbagai teori, salah satunya yaitu teori feminisme.

1.4.1 Pengertian Teori Feminisme

Definisi “feminisme” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Teori feminisme muncul dari dasar perbedaan gender dimana perempuan kerap diperlakukan berbeda dari mereka yang bergender laki-laki dan hal ini menjadi dasar pergerakan feminisme. Feminisme memiliki asal kata *femme* yang berarti perempuan, dimana ini adalah sebuah gerakan atau aktivitas perempuan yang memperjuangkan keseimbangan gender antara perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan haknya dalam masyarakat sosial. Tujuan dari gerakan feminisme ini adalah tercapainya kesetaraan dan kesamaan hak serta kewajiban yang diterapkan pada semua gender yaitu perempuan dan laki-laki.

1.4.2 Perkembangan Teori Feminisme

Secara garis besar perkembangan dan sejarah teori feminisme di dunia terbagi menjadi dua gelombang.

Gelombang pertama ini ditandai publikasi Mary Wollstonecraft yang berjudul “Vindication of the Right of Women” pada tahun 1792. Wollstonecraft mendeskripsikan bahwa kerusakan psikologis dan ekonomi yang dialami perempuan disebabkan oleh ketergantungan perempuan secara ekonomi kepada laki-laki dan peminggiran perempuan dari ruang publik. Perhatian feminis gelombang pertama adalah hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi kaum perempuan. Feminis berpendapat bahwa perempuan memiliki kapasitas rasio yang sama dengan laki-laki. Aksi politik feminis yang dimotori oleh kaum feminis liberal telah membawa perubahan pada kondisi perempuan saat itu. Perempuan berhasil mendapatkan hak pilihnya dalam pemilu pada tahun 1920, dan bukan hanya itu, kaum feminis berhasil memenangkan hak kepemilikan bagi perempuan, kebebasan reproduksi yang lebih dan akses yang lebih besar dalam bidang pendidikan dan profesional.

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960 an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique*, diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman* (NOW 1966) dan munculnya kelompok-kelompok

Consciousness raising pada akhir tahun 1960an. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar *Women's Liberation* yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusionis. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung seperti reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan dan masalah domestisitas.

Perkembangan feminisme juga semakin tersebar ke berbagai penjuru dunia dengan adanya para pelopor pergerakan seperti Helena Cixous di Perancis dan Julia Kristeva di Bulgaria. Helena Cixous membuat dan menerbitkan tulisan yang berjudul *The Laugh of Medusa* yang mengkritik dominasi kehidupan sosial masyarakat dan logosentrisme yang masih banyak dikuasai oleh nilai maskulin atau gender laki-laki. Para pelopor dan tokoh feminisme ini mengusung nilai dan tujuan yang satu, yaitu menyelamatkan dan memperjuangkan nasib seluruh kaum perempuan di dunia dengan menunjukkan bahwa semua perempuan adalah sama dan berhak mendapatkan apa yang didapatkan kaum laki-laki.

1.4.3 Tokoh Feminis Terkenal

1. Mary Wollstonecraft. Penulis dan filsuf Inggris sekaligus advokat hak perempuan pada abad ke-18 dengan karyanya yang terkenal berjudul *A Vindication of the Right of Woman*. Bukunya berisi tentang pentingnya pendidikan untuk perempuan serta peran perempuan dalam negara sebagai sosok pendidik anak-anak dan pendamping laki-laki. Dalam buku ini, Wollstonecraft juga menekankan bahwa perempuan adalah manusia yang berhak atas hak dasar sebagaimana laki-laki.
2. Betty Friedan. Penulis, aktivis, serta feminis dari Amerika Serikat yang mempengaruhi kebangkitan feminisme gelombang kedua dengan bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique*.

3. Raden Adjeng Kartini. Pahlawan Nasional Indonesia yang menggagas pendidikan untuk perempuan Jawa sebagai bentuk pemenuhan hak perempuan. Terlahir dalam keluarga aristokrat Jepara yang bercita-cita untuk sekolah tinggi namun tidak diizinkan oleh keluarganya. Korespondensi Kartini dengan para feminis Belanda diterbitkan post-mortem oleh J.H Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang*.
4. Malala Yousafzai. Perempuan muda asal Pakistan yang meraih penghargaan Nobel Perdamaian dalam usia 17 tahun sebagai peraih Penghargaan Nobel termuda. Malala banyak menuliskan tentang pengalamannya sebagai perempuan pelajar di kampung halamannya Swat Valley Pakistan yang dikuasai oleh Taliban dan melarang anak-anak perempuan untuk bersekolah. Tulisan-tulisannya yang dimuat di blok BBC menuai ancaman yang berujung pada percobaan pembunuhan dirinya oleh Taliban pada 9 Oktober 2012.

1.4.4 Aliran Feminisme

1. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan punya kedudukan setara dengan lelaki. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai Feminisme Kekuatan yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa bergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor

domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak bergantung lagi pada pria.

2. Feminisme radikal

Tren ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Aliran ini menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yang radikal.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. *The personal is political* menjadi gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

3. Feminisme post modern

Ide Posmo menurut anggapan mereka ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

4. Feminisme anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

5. Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi. Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran. Laki-laki mengontrol produksi untuk pertukaran dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan juga dihapus.

Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis, yakni bahwa negara bukan hanya sekadar institusi melainkan juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun di sisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

6. Feminisme sosialis

Sebuah paham yang berpendapat “Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

7. Feminisme pascakolonial

Dasar pandangan ini berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme pascakolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

8. Feminisme Nordik

Kaum Feminis Nordik dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan Feminis Marxis maupun Radikal. Nordik lebih menganalisis Feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan harus berteman dengan negara karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.

1.4.5 Kelebihan dan Kekurangan Teori Feminisme

Seperti halnya kajian dan teori lain yang berkembang di dunia, teori feminisme pun memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam kajiannya. Berikut adalah kelebihan yang dimiliki oleh Teori Feminisme Menurut Para Ahli:

- Teori feminisme memiliki fokus pada perubahan sosial dan individu dalam sosial masyarakat untuk menjadi lebih baik.
- Perjuangan yang diusung mencakup perubahan sistem sosial terutama pada kaum perempuan dengan menyoroti fenomena negatif seperti diskriminasi, penindasan, pelecehan, kekerasan, dan lain sebagainya.
- Teori feminisme menunjukkan bahwa seluruh lapisan sosial masyarakat harus menerapkan prinsip keadilan dan persamaan yang bukan hanya memihak pada kepentingan golongan tertentu, namun lebih pada orientasi bersama untuk kehidupan yang lebih baik.

Teori feminisme juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- Teori feminisme menerapkan nilai-nilai putih dimana hanya diterapkan bagi perempuan di kelas menengah dan berkecenderungan heteroseksual, namun tidak diterapkan pada kelompok perempuan lainnya.
- Teori feminisme tidak memiliki nilai dan sikap netral karena cenderung berpihak pada kaum perempuan sehingga dapat mempengaruhi nilai dan budaya yang dibawa serta dimiliki oleh seseorang.
- Teori feminisme dianggap terlalu menggeneralisasi karakter yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, padahal tentu saja kedua gender tersebut memiliki karakter serta peranannya masing-masing.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk :

1. Menjelaskan bagaimana asal usul dan proses berlangsungnya gerakan feminisme yang masuk ke Cina berdasarkan gambaran yang terdapat pada cerita pendek yang berjudul *Dapur* karya Xu Kun.
2. Menjelaskan bagaimana cara pengarang menggambarkan unsur feminisme pada tokoh Zhizi berdasarkan pada gambaran cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan pada pembaca terhadap cerita pendek *Dapur* adalah sebagai berikut :

1. Pembaca dapat mengetahui asal usul dan proses berlangsungnya feminisme yang masuk ke Cina melalui cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun.
2. Pembaca dapat mengetahui cara pengarang menggambarkan unsur feminisme pada tokoh Zhizi berdasarkan pada gambaran cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun.
3. Pembaca dapat mengetahui latar belakang pengarang cerpen tersebut yaitu Xu Kun.
4. Pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Xu Kun dalam cerita pendeknya yang berjudul *Dapur*.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode semiotika dan hermeneutika. Menurut Jafar (2017:3) teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisa tanda-tanda arsitektur. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotika studi tentang tanda-tanda, konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai dan tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide.

Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Oleh karena itu, ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan keterkaitan yang memungkinkan adanya makna.

Penulis melakukan pendekatan metode semiotika dalam kaitannya dengan cerita pendek, kemudian pemahaman karya sastra yaitu cerita pendek melalui makna. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang perlu dimaknai oleh pembaca.

Menurut Syamsudin (2012:64) secara umum hermeneutika dapat diartikan sebagai teori tentang interpretasi makna. Pendekatan hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami objek, yakni produk perilaku manusia yang berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya, dari sudut pelaku aksi interaksi itu sendiri disebut aktor, mereka itu telah terlibat atau melibatkan diri ke dalam proses sosial. Hermeneutika yaitu ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan untuk mengenali makna. Hermeneutika bertujuan untuk memahami

pemikiran pengarang yang dituangkan dalam karya sastra seperti dalam cerita pendek yang saya analisa. Agar penulis bisa memahami apa yang dimaksud pengarang dalam cerita pendek, penulis harus menganalisa kejadian-kejadian yang tidak digambarkan dalam cerita pendek dan penulis juga harus menempatka diri setara dengan pengarang agar bisa memahami kejadian yang dimaksud oleh pengarang.

Metode pengumpulan data adalah metode penulisan yang menggunakan sumber-sumber dari jurnal, buku, koran, kepustakaan, maupun sumber-sumber cetak lainnya. Penulis juga melakukan pencarian data dari internet.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan ditulis dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan yang berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini.

Bab II merupakan penjelasan tentang riwayat hidup Xu Kun, penjelasan tentang kehidupan masa kecil Xu Kun, karya-karya sastra yang dibuat oleh Xu Kun, penghargaan yang pernah didapatkan oleh Xu Kun, gaya penulisan Xu Kun, pendapat kritikus tentang cerita pendek *Dapur*.

Bab III merupakan ringkasan cerita tentang gambaran feminisme di dalam cerpen, asal-usul feminisme di Cina, proses feminisme dalam cerita pendek *Dapur* karya Xu Kun, cara pengarang menggambarkan unsur feminisme, dan analisis tema.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari akhir penulisan skripsi ini dan saran.

1.9 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan yang resmi dipakai oleh penduduk RRC (Republik Rakyat Cina) dengan disertai *Hanzi* 汉字 (Aksara Han) hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

